

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Udang merupakan salah satu komoditas unggulan budidaya di Indonesia dan menjadi komoditas ekspor ke berbagai negara, sehingga potensi berkembangnya usaha tambak cukup besar (Remiasa dan Sugiarto, 2019). Volume ekspor udang di Indonesia sepanjang tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 27.4% (KKP, 2020). Selain dikarenakan minat ekspor dari negara lain yang tinggi, udang vannamei juga digemari masyarakat karena merupakan makanan berprotein tinggi dengan rasa yang lezat dan lebih murah dibandingkan daging sapi. Udang vannamei memiliki berbagai kelebihan lainnya. Diantaranya adalah budidaya udang yang mudah, waktu pemeliharaan yang lebih pendek dikarenakan pertumbuhannya yang cepat dan bersifat eurihalin karena udang vannamei mampu hidup pada perairan dengan salinitas sekitar 0,5-40 ppt (Maulida dan Muammar, 2020)

Sektor budidaya udang memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Meskipun demikian, budidaya udang memiliki permasalahan yang dapat menghambat produktivitas. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi adalah keberadaan penyakit di perairan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian pada udang (Kurniawan, 2016). Penyakit pada udang biasanya timbul karena adanya interaksi antara tiga faktor yaitu biota (udang), lingkungan dan agen penyebab penyakit (virus, bakteri dan jamur). Timbulnya penyakit pada budidaya udang menjadi salah satu penghambat dalam perkembangan usaha budidaya udang. Serangan wabah penyakit pada udang dapat

menyebabkan kematian masal, pertumbuhan terhambat, FCR sangat tinggi, dan dapat menurunkan produksi serta dapat menurunkan kualitas produk. Penyakit udang selain menyebabkan kegagalan usaha budidaya, juga dapat berperan sebagai penentu status kesehatan udang atau produk perikanan akan residu bahan kimia atau obat-obatan yang mengandung antibiotik (Kurniawan, 2016).

Penggunaan bahan kimia dalam obat-obatan yang mengandung antibiotik untuk penanggulangan penyakit udang yang tidak mempertimbangkan waktu, jenis, dan dosis obat yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dapat menyebabkan residu pada produk budidaya udang. Maka dari itu kementerian kelautan dan perikanan Republik Indonesia menetapkan batas maksimal residu pada produk perikanan yang masih aman untuk dikonsumsi. Batas Maksimal Residu (BMR) ditetapkan langsung oleh Badan Standarisasi Nasional. Batas Maksimal Residu untuk tiap antibiotik berbeda-beda tergantung dengan tingkat toksik antibiotik tersebut dan seberapa besar tubuh manusia dapat mentoleransinya. Dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 37/PERMEN-KP/2019 menyatakan BMR (Batasan Maksimum Residu) untuk antibiotik tetrasiklin dan oksitetrasiklin adalah 100 µg/kg sedangkan pada kloramfenikol adalah 0,3 µg/kg.

Mengingat buruknya dampak yang ditimbulkan antibiotik baik bagi udang maupun manusia maka pemerintah menetapkan peraturan untuk menjamin agar produk budidaya perikanan dapat aman dikonsumsi oleh masyarakat serta terbebas dari antibiotik yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Hal ini diwujudkan oleh dibuatnya peraturan menteri kelautan dan perikanan Republik Indonesia nomor 39/PERMEN-KP/2015 tentang pengendalian residu obat ikan, bahan kimia,

dan kontaminan pada kegiatan pembudidayaan ikan konsumsi. Salah satu isi peraturan tersebut adalah pengendalian residu obat ikan, bahan kimia, dan kontaminan yang selanjutnya disebut pengendalian residu adalah upaya yang dilakukan agar produksi hasil budidaya perikanan bebas dari residu atau memiliki kandungan residu di bawah ambang batas yang dipersyaratkan.

Untuk menjamin kualitas produk hasil perikanan khususnya pada udang agar terbebas dari akumulasi bahan kimia, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kandungan antibiotik Oksitetrasiklin, Tetrasiklin, dan Kloramfenikol pada udang vannamei di tambak intensif Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Jawa timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kandungan antibiotik Oksitetrasiklin, Tetrasiklin, dan Kloramfenikol pada udang vannamei di tambak intensif Kalipuro, Banyuwangi, Jawa timur?
2. Bagaimana kemanan dan kelayakan produk udang vannamei yang dikonsumsi masyarakat berdasarkan index EDI (*Estimate Daily Intake*) dan HQ (*Hazzard Quotiens*)?

1.3 Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui kandungan antibiotik Oksitetrasiklin, Tetrasiklin, dan Kloramfenikol pada udang vannamei di tambak intensif daerah Bulusan, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Jawa timur
2. Untuk mengetahui keamanan dan kelayakan kandungan produk udang vannamei yang dikonsumsi masyarakat berdasarkan index EDI (*Hazzard Quotiens*) dan HQ (*Hazzard Quotiens*)

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kandungan antibiotik pada udang vanname dan keamanan serta kelayakan produk udang vanname yang akan dikonsumsi oleh masyarakat.